



Prosiding

*Seminar Nasional
dalam rangka RAKERNAS PP Perhepi
22 - 23 Januari 2015 Makassar*

PERTANIAN INDONESIA DAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015

*Imam Mujahidin Fahmid, dkk
(editor)*

2016

ISBN :978-602-14494-8-6

Prosiding Seminar Nasional

Dalam rangka RAKERNAS PP PERHEPI

Tanggal 22 -23 Januari 2015,

Makassar

Pertanian Indonesia dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015

Penyunting:

Imam Mujahidin Fahmid

Muhammad Arsyad

Suardi Bakri



Institute for Social and Political Economic Issues (ISPEI)

2016

Prosiding Seminar Nasional

Dalam rangka RAKERNAS PP PERHEPI

Tanggal 22 -23 Januari 2015, Makassar

Pertanian Indonesia dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015

Viii, 629 Halaman, 28 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Copyright @2016

ISBN: 978-602-14494-8-6

Penyunting:

Imam Mujahidin Fahmid

Muhammad Arsyad

Suardi Bakri

Diterbitkan Oleh:

Institute for Social and Political Economic Issues (ISPEI)

Alamat Penerbit:

Jl. Ance Dg. Ngoyo No. 88 Panakkukang, Makassar

Telepon/Fax: 0411425389

www.ispei.org; mail to info@ispei.org

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional Pertanian Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean dan Rapat kerja nasional Pengurus Pusat PERHEPI yang terselenggara pada tanggal 22 -23 Januari 2015, Hotel Horizon , Makassar dapat terwujud.

Buku prosiding tersebut memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu anggota PERHEPI dan dari perguruan tinggi serta peneliti lainnya yang dikumpulkan dan ditata oleh tim dalam kepanitiaan seminar nasional dan rangkaian kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Gubernur Sulawesi Selatan Dr. Syahrul Yasin Limpo. yang telah turut mendukung untuk kesuksesan kegiatan ini.
2. Bapak/Ibu segenap panitia seminar nasional dan Rakernas PP Perhepi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/Ibu anggota PERHEPI yang telah menyumbang artikel hasil penelitian dalam kegiatan ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah turut berpartisipasi demi kesuksesan kegiatan tersebut hingga pada rampungnya penyusunan prosiding ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi khususnya di bidang pertanian. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Makassar, Maret 2016

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ANALISIS PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN SISTEM PENGUASAAN LAHAN DI DAERAH SENTRA PADI KABUPATEN PINRANG.....	1
<i>Arifin</i>	1
KAJIAN SISTEM USAHA PENANGKARAN BENIH DAN PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KENTANG DI SULAWESI SELATAN	10
<i>Muh. Taufik, Maintang dan Eka Triana Yuniarsih</i>	10
MODEL INOVASI RESOURCES CONNECTIVITY DAN OVOP: STUDI PADA UKM MAKANAN OLAHAN DI KOTA MAGELANG DAN KABUPATEN SIDOARJO	25
<i>Bayu Nuswantara¹, Sony Heru Priyanto¹, Oesman Raliby², dan Retno Rusdijati²</i>	25
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI VARIETAS UNGGUL BARU MENDUKUNG SWASEMBADA PANGAN DI SULSEL	36
<i>Muh. Taufik</i>	36
KOMPLEKSITAS PENGELOLAAN LEMBAGA PERBENIHAN PADI DALAM RANGKA KEDAULATAN PANGAN.....	45
<i>Awaludin Yunus dan Suardi Bakri¹</i>	45
PERBANDINGAN HASIL PANEN, PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN PETANI PADI ORGANIK SISTEM SRI DAN KONVENSIONAL	60
<i>Abdul Kadir¹ dan Titi Nuriani²</i>	60
MARGIN PEMASARAN PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR YANG MENGGUNAKAN PAKAN PRODUKSI PABRIK SKALA KECIL DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG SULAWESI SELATAN	68
<i>Irma Susanti¹ dan Dahniar²</i>	68
DAMPAK KETIDAKMERATAAN PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA.....	77
<i>Any Suryantini, Revrison Baswir, Agus Dwi Nugroho</i>	77
ISOLASI CENDAWAN RHISOZFER PENGHASIL HORMONE INDOL ACETIC ACID (IAA) PADA PADI AROMATIK TANATORAJA	91
<i>Abri</i>	91
MIGRAN DAN USAHATANI HORTIKULTURA; UPAYA PEGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA AMBON	99
<i>Felecia P. Adam dan Augst E. Pattiselanno</i>	99
PERBANDINGAN DAMPAK PROGRAM INOVASI COMMUNITY FARMING BERBASIS KLUSTER AGRIBISNIS	109
<i>Oleh Ahsin Aligori¹</i>	109
PENINGKATAN KERAGAMAN GENETIK KEDELAI (<i>Glycine max</i> L) BIJI BESAR UMUR GENJAH DAN TOLERAN TERHADAP KEKERINGAN MELALUI IRRADIASI SINAR GAMMA	120
<i>Aminah, Abdullah dan Nirwana Tahir</i>	120
TINGKAT ADOPSI INOVASI IB (INSEMINASI BUATAN) PADA PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG	130
<i>Angga Nugraha¹, Agustina Abdullah² dan Nurani Sirajuddin³</i>	130
PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH BERBASIS PERTANIAN DALAM ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015: MASIH RELEVAN KAH?*).....	139
<i>Armen Mara</i>	139

AKIBAT KEGIATAN PERTAMBANGAN EMAS DI KABUPATEN BOMBANA SULAWESI TENGGARA	476
<i>Meisanti</i>	476
EVALUASI KINERJA MODEL KEMITRAAN AGRIBISNIS DALAM PEMBERDAYAAN PETERNAK BROILER DI SULAWESI SELATAN	484
<i>Muh. Ridwan¹⁾, Indrianty Sudirman²⁾, Nurdjannah Hamid²⁾</i>	484
KETERCERABUTAN POLA HUBUNGAN "PINGGAWA-SAWI" DALAM PENGELOLAAN USAHATANI PADI SAWAH DALAM PRESPEKTIF SOSIOLOGI	496
<i>Muhammad Hasbi¹⁾, Andi Besse Dahliana²⁾, Muhammad Yamin³⁾</i>	496
ANALISIS NILAI TAMBAH KARAGINAN BERDASARKAN SIFAT FISIK KIMIA DI KABUPATEN PARIMO ¹⁾	512
<i>Saharia Kassa²⁾ dan Marhawati Mappatoba²⁾</i>	512
EFEKTIFITAS <i>Fusarium</i> spp DAN JENIS MEDIA KULTIVASI DALAM PEMBENTUKAN GUBAL GAHARU PADA SPESIES <i>Aquillaria malaccensis</i> MENGGUNAKAN SISTEM PRABU (PASAK RANTING BAMBU)	521
<i>Nurbaya¹⁾, Tutik Kuswinanti²⁾, Ade Rosmana²⁾, Syamsuddin Millang³⁾, and Baharuddin²⁾</i>	521
TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PETANI DALAM USAHATANI JAGUNG	534
<i>Teti Sugiarti</i>	534
STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH MELALUI PEMBERDAYAAN PETANI JAGUNG UNTUK MEMPRODUKSI SUSU JAGUNG (<i>Zea Mays L Saccharata</i>)	541
<i>Sumarni Panikkai dan Kasmia</i>	541
STRATEGI PENYELAMATAN INDUSTRI KELAPA DI PROVINSI RIAU	553
<i>Syaiful Hadi</i>	553
EFISIENSI TEKNIS DAN PRODUKTIVITAS USAHA SAPI POTONG PADA PETERNAKAN RAKYAT DI SULAWESI TENGAH	564
<i>Yudi Mujayin</i>	564
PEMETAAN WILAYAH POTENSI UNGGULAN PADA KORIDOR EKONOMI SULAWESI	572
<i>Sitti Rahbiah Busaeri¹⁾, Irmayani²⁾</i>	572
EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS RUMPUT LAUT <i>Eucheuma cottoni</i> sp SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN ANGKA KEMISKINAN DI KABUPATEN JENEPONTO	589
<i>Irmayani</i>	589
FAKTOR PENENTU PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK OLAHAN SAGU TRADISIONAL DI MALUKU	602
<i>Penulis</i>	602
PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN PETANI DALAM Mendukung PERTANIAN BERBASIS SISTEM KEBERSAMAAN EKONOMI	611
<i>Sunanto dan Eka Triana Yuniarsih</i>	611
PROYEKSI JANGKA PANJANG PERMINTAAN PANGAN DI KALIMANTAN BARAT BERDASARKAN PENDEKATAN POLA PANGAN HARAPAN	621
<i>Ekawati</i>	621



**PANITIA
RAKERNAS DAN SEMINAR NASIONAL
PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA
(PERHEPI)**

Sekretariat : Jl. Ance Dg. Ngoyo 88 Panakkukang, Makassar,
Kampus UIM-Algazali, Jl. Perintis Kemerdekaan No. 29, Makassar. Telp/Fax (0411) 588167.
e-mail : rakernas.perhepi15@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 025 /Pan-Rakernas/PERHEPI/IV/2018

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Suardi Bakri
NIP/NIDN : 0912016801
Instansi : Universitas Islam Makassar

selaku Ketua Panitia Seminar Nasional PERHEPI Tahun 2015 dengan ini menerangkan bahwa artikel dengan judul: **Faktor Penentu Peningkatan Daya Saing Produk Olahan Sagu Tradisional di Maluku** adalah benar hasil karya dari: (1) Dr. Ir. Inta P.N. Damanik, M.Si dan (2) Dr. Ir. Meilvis E. Tahitu, M.Si dan telah dipresentasikan pada Seminar Nasional dalam rangka Rakernas PP PERHEPI pada tanggal 22 – 23 Januari 2015 di Makassar dan telah dipublikasi dalam bentuk prosiding dengan No. ISBN.: 978-602-14494-8-6. Surat keterangan ini dibuat mengingat dalam prosiding tersebut tidak dicantumkan nama kedua penulis dan yang dicantumkan hanya kata "Penulis".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 April 2018,

Panitia Semnas Perhepi 2015
Ketua,

Dr. Suardi Bakri
NIDN. 0912016801



PANITIA
RAKERNAS DAN SEMINAR NASIONAL
PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA
(PERHEPI)

Sekretariat : Jl. Ance Dg. Ngoyo 88 Panakkukang, Makassar,
Kampus UIM-Algazali, Jl. Perintis Kemerdekaan No. 29, Makassar. Telp/Fax (0411) 588167. e-mail : rakernas.perhepi15@gmail.com

Nomor : 015 /Pan-Rakernas/PERHEPI/II/2015 Makassar, 15 Januari 2015
Lampiran : 1 eksemplar
Hal : Undangan Mengikuti Rakernas dan Seminar Nasional PERHEPI 2015,
serta diskusi atas makalah yang dikirimkan.

Kepada Yth : **Saudara/i Intadamanik**
dan Tim di Tempat

Salam PERHEPI,

Mengundang Saudara/i Pemakalah untuk menghadiri kegiatan *Rakernas dan Seminar Nasional* Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) 2015 dengan tema "**Pertanian Indonesia dan Masyarakat Ekonomi Asean 2015**". Kegiatan ini akan dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Kamis-Jumat/22-23 Januari Agustus 2015 Pukul : Agenda terlampir
Tempat : di HORIZON HOTEL, JL. BOULEVARD F5 NO. 9 PANAKUKKANG MAKASSAR
Tlp. (0411-428999)

Salah satu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan adalah *parallel session*, yakni sesi pemaparan tulisan yang Saudara/i kirimkan kepada panitia. **Disampaikan bahwa dalam *parallel session*, Saudara/i tidak melakukan presentasi.** Namun akan menerima masukan dan saran dalam bentuk telaah/sintesa yang dilakukan oleh penelaah (lebih kepada diskusi antara pemakalah dan penelaah). Hasil telaah atas makalah, diharapkan menjadi acuan untuk perbaikan ke dalam Journal Internasional/Buku/prosiding yang akan difasilitasi penerbitannya oleh panitia. Jadwal, ruangan dan penelaah berdasarkan subtema akan kami sampaikan pada hari pertama seminar. Disamping itu berikut disampaikan beberapa informasi kepada Saudara/i.

1. Bagi tim penulis yang akan hadir lebih satu orang, anggota tim wajib membayar *registration fee peserta seminar* sebesar Rp. 150.000,- ditransfer ke Rek. PERHEPI Komda Makassar dengan No.Rek. BNI: 0363671261, bukti transfer mohon di kirimkan ke : rakernas.perhepi15@gmail.com atau faks; 0411-588167).
2. Sesuai ketentuan sebelumnya, makalah terseleksi akan dimasukkan dalam journal internasional/buku maupun prosiding, kecuali makalah yang penulisnya tidak hadir dalam *parallel session* (23 Januari 2015). Informasi dan biaya mengenai prosiding sebagaimana telah disampaikan sebelumnya.
3. Mengingat kegiatan ini nantinya berbentuk "*paperless seminar*" maka buku acara, materi pembicara, dan informasi lain akan dikirimkan via email atau dapat diunduh di laman PERHEPI: www.perhepi.org sejak tanggal 22 Januari 2015.
4. Panitia tidak menanggung biaya transportasi dan akomodasi peserta/pemakalah selama kegiatan.

Terlampir juga kami sampaikan daftar hotel yang dapat dijadikan referensi. Atas partisipasi dan kehadiran Saudara/i diucapkan terimakasih.



Ketua panitia,

Am Li
Dr. Ir. Suardi Bakri, MP.

FAKTOR PENENTU PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK OLAHAN SAGU TRADISIONAL DI MALUKU

Penulis

ABSTRAK

Maluku memiliki potensi untuk menghasilkan produk-produk olahan sagu yang berdaya saing tinggi. Di samping potensi luas areal, sumberdaya manusia (pengolah-pengolah sagu tradisional) juga tersedia. Dominansi jumlah pengolah sagu tradisional di Maluku menyebabkan peranannya sangat penting dalam mendukung pengembangan sagu Maluku. Permasalahannya adalah produk-produk yang dihasilkan cenderung sama dengan produk-produk generasi sebelumnya sehingga kurang memiliki daya saing bila dibandingkan dengan yang dihasilkan pengolah sagu moderen. Ini menyebabkan terjadi polarisasi konsumen, yaitu golongan konsumen dengan pendapatan menengah ke bawah lebih cenderung memilih produk yang dihasilkan pengolah sagu tradisional karena harganya relatif lebih murah; sedangkan konsumen dengan golongan pendapatan menengah ke atas lebih cenderung memilih produk yang dihasilkan pengolah sagu moderen meskipun relatif lebih mahal. Penelitian ini mencoba mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi penentu bagi peningkatan daya saing produk olahan sagu yang dihasilkan pengolah-pengolah sagu tradisional di Maluku. Penelitian dilakukan di Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Seram Bagian Barat dengan sampel berjumlah 204 KK mewakili 416 KK pengolah sagu tradisional yang aktif melakukan usaha dengan lama berusaha minimal lima tahun. Analisis data dilakukan menggunakan structural equation modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing produk olahan sagu tradisional di Maluku dapat ditingkatkan melalui peningkatan dua faktor penentu, yaitu kapasitas diri dan kapasitas usaha pengolah sagu tradisional. Peningkatan kapasitas diri harus dilakukan terlebih dahulu, bukan kapasitas usaha. Temuan ini juga memberikan salah satu alasan yang menyebabkan seringnya bantuan dan dukungan usaha yang diberikan selama ini kurang berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata kunci: daya saing, produk sagu, pengolah tradisional

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sagu merupakan salah satu komoditi pertanian yang menjadi *icon* bagi masyarakat Maluku. Disamping potensi sagu yang masih cukup besar, keberadaan sagu di tengah-tengah kehidupan masyarakat Maluku yang sedemikian dekat sehingga sagu memiliki nilai-nilai budaya dan sosial bagi masyarakat Maluku menyebabkan sagu memiliki potensi untuk dikembangkan. Tidak hanya sebagai salah satu sumber pangan (Novarianto dan Hosang, 2008); sirup glukosa (Fridayani, 2006); bagian lain dari pohon sagu juga dapat dimanfaatkan seperti untuk bahan

atap rumah tas, keranjang dan tali dari daun sagu karena memiliki struktur kuat dan empulur sagu untuk pakan ternak dan lain-lain (Abd-Aziz, 2002). Pemanfaatan sagu lainnya adalah sebagai bahan industry dan sumber energy (Novarianto dan Hosang, 2008). Pemanfaatan sagu sebagai sumber pangan merupakan manfaat sagu yang mendapat perhatian khusus dalam hubungan dengan pencapaian ketahanan pangan. Jenis pangan yang berasal dari pati sagu adalah pangan pokok yaitu *papeda*, *kapurung*, *sagu lempeng*, *sinoli*, *karu-karu*, dan *uha*, dan panganan lokal seperti *bagea*, *sagu tumbuk*, dan *sarut* (Louhenapessy et al., 2010).

Sebagai salah satu sumber pangan lokal di Maluku, peran sagu semakin hari

semakin berkurang, di sisi lain, peran beras semakin meningkat. Dengan kata lain, semakin banyak masyarakat Maluku yang menjadikan beras sebagai sumber pangan dan sugu mulai dianggap sebagai pangan inferior. Keadaan ini menyebabkan pengolahan sugu yang didominasi pengolah sugu tradisional sulit berkembang. Kondisi sebaliknya terjadi pada pengolah-pengolah sugu moderen di Maluku dan di luar Maluku. Diversifikasi produk tetap berjalan dan jangkauan pemasaran produk semakin luas. Apabila keadaan ini dibiarkan, kesenjangan antara pengolah sugu tradisional dan moderen akan semakin melebar. Ini menyebabkan pengolah-pengolah sugu tradisional akan semakin sulit bersaing yang berdampak terhadap pendapatan rumah tangga pengolah sugu tradisional. Dampak ini semakin mengkhawatirkan mengingat dominansi jumlah pengolah sugu tradisional yang menggantungkan sumber pendapatan utama rumah tangga pada pengolahan sugu. Dampak lain, produk olahan sugu yang dihasilkan akan sangat sulit berkembang untuk menembus pasar di luar Maluku.

Pengolahan sugu yang tidak berkembang antara lain disebabkan kemampuan untuk menghasilkan produk olahan sugu yang inovatif belum dimiliki pengolah sugu tradisional. Produk yang dihasilkan umumnya adalah olahan sugu yang diwariskan secara turun-temurun, seperti sugu lempeng, bagea, dan serut. Ditinjau dari sudut kualitas, hanya sebagian kecil (<1%) pengolah sugu tradisional yang melakukan sertifikasi produk pada Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) setempat, hal ini juga tidak dilakukan secara berkala karena kendala biaya sertifikasi produk.

Dikaitkan dengan potensi sugu yang ada, peluang peningkatan daya saing produk olahan sugu di Maluku sangat besar, namun diperlukan upaya untuk menemukannya faktor penentu peningkatan daya saing tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor

penentu bagi peningkatan daya saing produk olahan sugu tradisional di Maluku.

Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Rendahnya daya saing produk olahan sugu yang dihasilkan pengolah sugu tradisional menyebabkan usaha pengolahan sugu tradisional sulit berkembang, begitu pula sebaliknya. Usaha pengolahan sugu yang umumnya merupakan warisan dari generasi ke generasi sebenarnya tidak berarti usaha ini tidak dapat berkembang dan akan tetap seperti sediakala. Dibutuhkan kemampuan mengelola usaha untuk menghasilkan produk-produk yang berkualitas yang mampu bersaing dengan produk-produk pangan lainnya di pasar. Permasalahannya adalah faktor apakah yang menjadi penentu bagi pengolah sugu tradisional agar dapat menghasilkan produk-produk olahan sugu yang berdaya saing tinggi?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penentu peningkatan daya saing produk olahan sugu yang dihasilkan pengolah-pengolah sugu tradisional. Hal ini dipandang perlu mengingat peran sugu sangat strategis dalam mendukung ketahanan pangan, baik di Maluku maupun di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi penulis yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga bulan April 2012. Penelitian dilakukan pada dua kabupaten yang memiliki potensi sugu dan sebagai sentra pengolahan sugu secara tradisional di Maluku, yaitu Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Seram Bagian Barat. Mewakili setiap kabupaten ditentukan dua kecamatan dan selanjutnya dari setiap kecamatan ditentukan dua desa sebagai desa penelitian. Dasar penentuan kecamatan dan desa sama dengan dasar pemilihan kabupaten, yaitu kecamatan dan desa terpilih merupakan kecamatan dan desa yang memiliki potensi sugu dan atau

pengolah sagu tradisional terbesar serta mewakili kecamatan dan desa yang terdekat dan terjauh dari ibukota kabupaten atau ibukota kecamatan terpilih. Disamping itu, faktor tidak adanya hambatan transportasi juga turut dipertimbangkan. Kecamatan dan desa terpilih mewakili Kabupaten Maluku Tengah adalah Kecamatan Saparua dengan Desa Nolloth dan Ihamahu, serta Kecamatan Salahutu dengan Desa Suli dan Waai. Mewakili Kabupaten Seram Bagian Barat adalah Kecamatan Seram Barat dengan Desa Piru dan Manipa, serta Kecamatan Huamual dengan Desa Lumolli dan Desa Iha/Uhe.

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga pengolah sagu tradisional yang masih aktif melakukan usaha pengolahan sagu dengan lama menjalankan usaha minimal lima tahun. Besar sampel ditentukan menggunakan formula Slovin dengan memilih tingkat signifikan lima persen sehingga diperoleh besar sampel adalah 204 rumah tangga dari 416 rumah tangga pengolah sagu tradisional sebagai populasi. Sebaran sampel di setiap desa ditentukan secara proporsional dengan prinsip keterwakilan berdasarkan sebaran populasi di setiap desa. Sampel ditentukan secara acak sederhana menggunakan daftar nama pengolah sagu tradisional yang diperoleh dari setiap kantor desa terpilih. Unit analisis adalah rumah tangga dengan responden utama adalah pelaku utama yang menjalankan usaha pengolahan sagu dalam rumah tangga tersebut.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diantaranya data tentang usaha pengolahan sagu yang dimiliki responden dan data karakteristik sosial ekonomi responden. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara yang berpedoman pada kuesioner. Di samping itu, juga dilaksanakan diskusi kelompok terfokus (*focused group discussion/FGD*). Data sekunder diantaranya meliputi data tentang dukungan atau bantuan yang diperoleh pengolah sagu tradisional, kebijakan-kebijakan pemerintah terkait

pengembangan sagu, dan data lain yang relevan dengan penelitian ini. Data primer diperoleh dari kantor instansi pemerintah terkait mulai dari tingkat desa hingga tingkat provinsi dan kantor pihak-pihak swasta seperti Unido (*United Nations Industrial Development Organization*) di Kota Ambon. Catatan harian lapangan juga digunakan untuk memperkuat data.

Sebelum digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner pada 30 pengolah sagu tradisional di Desa Mahu Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Desa Mahu dipilih karena kondisi pengolah sagu tradisional di desa ini memiliki kemiripan dengan pengolah sagu tradisional di desa-desa penelitian. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson dan uji reliabilitas dengan metode Alpha-Cronbach. Hasil uji ini menunjukkan bahwa kuesioner telah layak digunakan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis *structural equation modeling* (SEM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Pengolah Sagu Tradisional

Usaha pengolahan sagu merupakan salah satu andalan utama masyarakat untuk memperoleh pendapatan di desa-desa penelitian. Keterampilan mengolah sagu umumnya diperoleh secara turun-temurun. Rentang umur pengolah sagu adalah 27-64 tahun yang termasuk pada kelompok umur produktif menurut Rusli (1995). Berdasarkan kelompok umur ini, dapat dipastikan bahwa usaha pengolahan sagu masih diminati masyarakat, terutama kaum perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan formal, pengolah sagu pada umumnya (55,39%) mengenyam pendidikan formal hanya 5 – 8 tahun atau setara dengan tamat sekolah dasar. Ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu tradisional masih menjadi pilihan kaum perempuan dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Kondisi yang sama juga dijumpai pada beberapa negara berkembang diantaranya Nigeria (Nai

et al., 2010), seperti pada petani jagung (Olaniyi dan Adewale, 2012) sehingga mempengaruhi kecepatan dalam mengadopsi inovasi baru (Akinbami, *et al.*, 2012).

Pengalaman berusaha yang direfleksikan dari lama berusaha berada pada interval 5 – 46 tahun dengan rata-rata 19 tahun. Angka ini memperkuat fakta bahwa usaha pengolahan sagu memang sudah dilakukan masyarakat secara turun-temurun. Jumlah anggota keluarga berada pada kisaran 2 – 9 orang dengan rata-rata 5 orang. Dengan demikian, tenaga kerja keluarga tersedia untuk mendukung usaha pengolahan sagu. Pendapatan rumah tangga berkisar Rp.775 ribu hingga Rp. 6,5 juta per bulan dengan rata-rata Rp. 3,3 juta per bulan dan 86,5 persen berasal dari usaha pengolahan sagu. Ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga.

Kemampuan mengakses informasi masih tergolong rendah, artinya sangat jarang pengolah sagu mengakses informasi untuk keperluan pengembangan usaha. Kebutuhan informasi umumnya dipenuhi dengan bertanya kepada sesama pengolah sagu, misalnya informasi tentang harga-harga bahan pendukung dan peralatan usaha. Kepemilikan media komunikasi dalam rumah tangga belum diimbangi dengan penggunaannya untuk kebutuhan pengembangan usaha karena pada umumnya media komunikasi hanya digunakan sebagai media hiburan. Penggunaan media komunikasi, terutama telepon seluler dalam menunjang usaha hanya sebatas menghubungi pihak pembeli (pelanggan).

Beberapa karakteristik sosial ekonomi pengolah sagu tradisional menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu tradisional cenderung tidak berkembang dan hanya dilakukan menurut kebiasaan yang telah ada. Berdasarkan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, usaha ini masih menjadi andalan utama. Karakteristik sosial ekonomi pengolah sagu juga menunjukkan bahwa pelaku usaha ini memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga nantinya dapat mengembangkan usahanya.

Faktor Penentu Daya Saing Produk Olahan Sagu Tradisional

Hasil analisis SEM memperlihatkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan pengolah sagu mengembangkan usaha untuk menghasilkan produk-produk olahan sagu yang berdaya saing tinggi. Faktor tersebut adalah kapasitas diri dan kapasitas usaha. Seringkali kapasitas dikaitkan dengan kinerja, kemampuan, kapabilitas, dan potensi seseorang (Liou, 2004; Baser dan Morgan, 2008) yang menurut Tjitropranoto (2005) dibedakan menjadi kapasitas diri dan kapasitas sumberdaya dan sarana. Kapasitas diri tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, tetapi juga rasa percaya diri, komitmen, dan kewirausahaan. Kapasitas sumberdaya dan sarana meliputi lahan, modal usaha, dan pasar.

Kapasitas diri direfleksikan oleh kemampuan merencanakan usaha, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta mencari dan memanfaatkan peluang; sedangkan kapasitas usaha direfleksikan oleh kemampuan menyediakan modal usaha, tenaga kerja, dan teknologi (Damanik, 2014).

Daya saing produk olahan sagu (kuantitas dan kualitas produk) secara langsung dipengaruhi oleh kapasitas usaha sebesar 0,72 (51,84%) dan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar penelitian (Damanik, 2014). Analisis ini membuktikan bahwa peningkatan kapasitas usaha akan dapat meningkatkan daya saing produk, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian, kapasitas usaha harus ditingkatkan.

Peningkatan kapasitas usaha ternyata tidak terlepas dari kapasitas diri pengolah sagu tradisional karena analisis menunjukkan bahwa kapasitas usaha pengolah sagu tradisional dipengaruhi secara positif dan nyata oleh kapasitas diri sebesar 0,67 (44,89%) dan dukungan kelembagaan sebesar 0,53 (28,09%). Pengaruh bersama (simultan) kedua variabel ini memberikan pengaruh sebesar 71% terhadap kapasitas usaha (Damanik,

2014). Ini memberikan makna bahwa jika kapasitas usaha pengolah sagu tradisional ingin ditingkatkan, maka faktor penentunya adalah peningkatan kapasitas diri dan peningkatan dukungan kelembagaan terkait.

Peningkatan kapasitas diri difokuskan pada indikator-indikator yang merefleksikan kapasitas diri, yaitu kemampuan merencanakan usaha, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta mencari dan memanfaatkan peluang. Ketiga indikator ini memang masih kurang dimiliki pengolah sagu tradisional. Perencanaan usaha jarang dilakukan karena usaha dijalankan sebagai rutinitas menurut kebiasaan, baik jenis produk maupun jumlah produk sehingga proses produksi yang dilakukan telah memiliki pola tersendiri.

Masalah utama yang dihadapi adalah kondisi cuaca akibat pergantian musim dan kenaikan harga bahan-bahan pendukung serta peralatan. Pemecahan masalah ini dilakukan menurut kemampuan dan jika sudah tidak mampu terpaksa dilakukan pengurangan volume produksi atau menghentikan sementara proses produksi. Jarang sekali dilakukan identifikasi masalah untuk mengantisipasi dampak masalah. Kondisi ini akan berbeda jika usaha telah berkembang dengan jangkauan pasar yang lebih meluas, karena itu kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah menjadi penting ditingkatkan.

Kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang juga merupakan faktor penting dalam mengembangkan kapasitas diri. Perkembangan di bidang teknologi pangan menyebabkan persaingan antar produk olahan pangan semakin tajam. Dibutuhkan kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang agar produk sagu yang dihasilkan dapat bersaing, baik dari segi variasi produk, rasa, aroma, bentuk, hingga keamanan pangan dan pengepakan. Variasi produk diperlukan untuk menyesuaikan dengan perubahan selera konsumen yang senantiasa berubah, sehubungan dengan itu, pengolah sagu tradisional penting untuk mengutamakan

mutu dan mengedepankan kepuasan konsumen (Tenner dan Detoro, 1994; Kotler dan Gary, 2000). Keamanan pangan dan pengepakan belum mendapat perhatian pengolah sagu tradisional. Biaya pengujian mutu produk yang masih dirasakan terlalu tinggi menyebabkan pengolah sagu enggan melakukan uji mutu produk yang dihasilkan. Belum adanya standar mutu juga menyebabkan mutu olahan sagu masih bervariasi dan tidak stabil dari waktu ke waktu.

Peningkatan dukungan kelembagaan meliputi peningkatan dukungan pemerintah, swasta dan dukungan penyuluhan. Peningkatan dukungan pemerintah tidak hanya dalam segi kuantitas, tetapi yang lebih penting adalah kualitas, yaitu perbaikan mekanisme pemberian dukungan. Selama ini, dukungan yang diberikan sering bertumpu pada satu kelompok tertentu saja sehingga menimbulkan kecemburuan antar pengolah sagu. Persiapan pengolah sagu yang akan menerima dukungan juga sering tergesa-gesa sehingga tidak siap mengelola dukungan tersebut. Beberapa dukungan peralatan yang pernah diberikan kepada beberapa kelompok pengolah sagu tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini juga terjadi pada dukungan pihak swasta. Sehubungan dengan itu, identifikasi kebutuhan pengolah sagu dan persiapan pengolah sagu yang akan menerima dukungan penting dilakukan dengan seksama dan tidak terburu-buru. Pemberian dukungan juga perlu dilanjutkan dengan pendampingan dan tidak berhenti ketika dukungan telah diberikan.

Dukungan penyuluhan memegang peran penting dalam merubah perilaku karena penyuluhan merupakan transformasi perilaku manusia melalui pendekatan pendidikan (Amanah, 2007), dalam hal ini pendidikan non formal. Kendala utama dalam menyelenggarakan penyuluhan bagi pengolah sagu tradisional adalah belum ada penyuluh yang memiliki kompetensi di bidang pengolahan sagu. Penyuluh yang ada adalah penyuluh tanaman pangan. Hal ini menyebabkan

intensitas penyuluhan sangat rendah dan bahkan ada yang tidak pernah menerima penyuluhan tentang pengolahan sagu. Hingga bulan Januari 2013, jumlah penyuluh PNS di Provinsi Maluku adalah 399 orang yang tersebar pada 76 kecamatan dan 865 desa (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2013). Berdasarkan ketentuan tentang satu desa satu penyuluh, maka jumlah penyuluh di Maluku sangat kurang sehingga banyak desa yang belum memiliki tenaga penyuluh, termasuk di dua desa penelitian, yaitu Desa Waai dan Desa Manipa. Demikian pula dari aspek kompetensi penyuluh masih banyak yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani.

Selama ini yang sering terjadi adalah sosialisasi dan pelatihan tentang pembuatan aneka produk olahan sagu moderen. Tenaga yang memberikan sosialisasi dan pelatihan umumnya adalah praktisi sagu bekerjasama dengan kelompok-kelompok perempuan dalam lingkup gereja dan masjid atau dari kalangan perguruan tinggi dalam program pengabdian pada masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti ini bersifat insidental dan tidak berkelanjutan sehingga tidak membawa perubahan terhadap produk yang dihasilkan pengolah sagu.

Menyikapi kondisi ini, penyiapan tenaga penyuluh yang memiliki kompetensi bidang pengolahan sagu penting dilakukan. Disamping mempersiapkan tenaga penyuluh (PNS), dimungkinkan pula untuk merekrut pengolah-pengolah sagu tradisional yang lebih maju menjadi penyuluh-penyuluh swadaya sesuai Peraturan Menteri Pertanian No. 61/Permentan/OT.140/11/2008 tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta. Hingga bulan Januari 2013, data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa di Provinsi Maluku belum ada penyuluh-penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh-penyuluh swadaya dapat menjadi mitra kerja bagi penyuluh-penyuluh PNS. Penyuluh PNS dan penyuluh swadaya dapat bekerjasama menjalankan fungsi sebagai motivator,

fasilitator, dan katalisator dalam pengembangan usaha pengolahan sagu tradisional. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pengolah sagu tradisional dan mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, tugas utama penyuluh dalam menguatkan kapasitas pengolah sagu tradisional adalah: (a) mengembangkan perilaku inovatif pengolah sagu tradisional, (b) mendorong pembentukan kelompok *pengolah sagu dan menguatkannya*, (c) menguatkan kemampuan berjejaring dengan sumber pembiayaan dan permodalan serta pihak pemasar hasil, dan (d) menguatkan kemampuan mengakses berbagai informasi dan sumber daya terkait pengembangan usaha (Damanik, 2014).

Sama halnya dengan peningkatan kapasitas diri, peningkatan kapasitas usaha juga penting dilakukan dengan berfokus pada indikator yang merefleksikan kapasitas usaha, yaitu kemampuan menyediakan modal usaha, tenaga kerja, dan teknologi. Modal, tenaga kerja, dan teknologi merupakan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk olahan sagu. Modal yang dimaksudkan adalah modal dalam bentuk uang. Modal dibutuhkan untuk membeli tepung sagu bagi pengolah sagu yang tidak memiliki sumberdaya sagu dan bahan-bahan tambahan, diantaranya gula merah, kenari, kelapa, kayu bakar, plastik untuk kemasan, peralatan-peralatan, dan upah tenaga kerja. Pengolah sagu hanya mengandalkan modal pribadi. Belum ada pemisahan antara keuangan untuk modal usaha dan kebutuhan rumah tangga, karena itu sering terjadi kekurangan modal usaha yang umumnya diatasi dengan mengurangi volume produksi atau memproduksi jenis olahan yang tidak menggunakan bahan tambahan dengan biaya tinggi. Belum ada pengolah sagu yang memiliki akses ke sumber-sumber modal, seperti perbankan. Keadaan ini juga menjadi salah satu ciri usaha rumah tangga yang umum dijumpai, seperti pada usaha pengolahan hasil pertanian berskala kecil

yang dilakukan kaum perempuan di pedesaan Nigeria (Ibrahim *et al.*, 2010; Akinbami *et al.*, 2012).

Pengolah sagu tradisional umumnya lebih mengandalkan tenaga kerja sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga, bila tidak mencukupi maka akan menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Setiap pengolah sagu rata-rata mempekerjakan 2–3 orang tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja dari segi kualitas tidak menjadi masalah, namun dari segi kualitas, dibutuhkan peningkatan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Teknologi yang digunakan dalam proses produksi tergolong sederhana yang terlihat dari berbagai peralatan yang sudah tidak layak pakai dan kurang memperhatikan mutu dan keamanan produk. Proses produksi umumnya dilakukan pada tempat yang menyatu dengan rumah tempat tinggal/dapur. Hampir semua peralatan dan proses pengolahan masih mempertahankan kebiasaan lama. Di samping masih dapat diandalkan, kebiasaan-kebiasaan tersebut dipertahankan karena pengolah sagu tradisional kurang memiliki informasi dan pengetahuan tentang teknologi baru, keterbatasan modal, dan adanya pandangan bahwa produk yang dihasilkan dengan cara-cara yang lama memiliki kelebihan tersendiri, diantaranya rasa dan aroma produk yang lebih baik dibandingkan produk yang dihasilkan dengan pemakaian teknologi baru. Ini membuktikan bahwa hubungan pengolah sagu dengan teknologi pengolahan yang sudah berjalan berpuluh tahun begitu erat sehingga menumbuhkan fanatisme yang sulit diubah. Menyikapi ini dibutuhkan teknologi informasi tentang pengolahan sagu yang saat ini belum tersedia. Keterbatasan teknologi informasi menurut Azam-Ali [tanpa tahun] menjadi kendala utama bagi produsen berskala kecil untuk berkembang. Hal ini menyebabkan pengolah sagu tradisional lebih memilih melakukan proses pengolahan sagu menurut kebiasaan karena sudah sangat dikuasai dan selalu menghindari resiko yang dapat timbul karena penerapan teknologi baru.

Indikator lain dari kapasitas usaha adalah kemampuan mengakses pasar, namun kemampuan ini sudah dimiliki pengolah sagu tradisional secara umum, meskipun jangkauan pemasaran masih terbatas pada pasar lokal. Jangkauan pemasaran terjauh adalah ke kota Sorong dan Jayapura yang dilakukan beberapa pengolah sagu di Desa Nolloth dan Ihamahu. Apabila daya saing produk olahan sagu meningkat, maka kemampuan memperluas jangkauan pemasaran juga perlu ditingkatkan.

Faktor-faktor penentu peningkatan daya saing produk olahan sagu tradisional tersebut memberikan arah bagi pengembangan sagu di Maluku, khususnya melalui pengembangan pengolah-pengolah sagu tradisional sebagai pelaku utama yang mendominasi pengolahan sagu di Maluku. Berbagai tantangan yang dihadapi perlu diubah menjadi peluang. Sejalan dengan hal ini, Futatsugi (2004) mengisyaratkan bahwa dalam usaha pengolahan pangan lokal diperlukan pengembangan produk-produk dan teknologi baru, memprioritaskan kepuasan konsumen, menata pengelolaan keamanan material, menyusun strategi usaha dan pemasaran untuk menjaga keuntungan, menjaga keamanan produk lingkungan.

KESIMPULAN

Daya saing produk olahan sagu yang dihasilkan pengolah-pengolah sagu tradisional di Maluku berpotensi untuk ditingkatkan. Peningkatan daya saing ini bertujuan untuk menguatkan kembali peran sagu Maluku dalam mendukung ekonomi rumah tangga pengolah sagu tradisional dan ekonomi daerah, melestarikan budaya makan sagu untuk mendukung ketahanan pangan melalui diversifikasi pangan berbasis pangan lokal dan mendukung ketahanan pangan nasional.

Ada dua faktor penentu peningkatan daya saing produk olahan sagu tradisional di Maluku, yaitu peningkatan kapasitas diri dan kapasitas usaha pengolah sagu tradisional. Peningkatan kapasitas diri perlu

dilakukan terlebih dahulu sehingga peningkatan kapasitas usaha akan berjalan lebih baik dan lebih cepat, bukan sebaliknya. Peningkatan kapasitas diri pengolah sagu tradisional difokuskan pada indikator-indikator yang merefleksikan kapasitas diri, yaitu kemampuan merencanakan usaha, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta mencari dan memanfaatkan peluang; sedangkan kapasitas usaha direfleksikan oleh kemampuan menyediakan modal usaha, tenaga kerja, dan teknologi dengan memperhatikan karakteristik sosial ekonomi tiap pengolah sagu tradisional.

Peningkatan kapasitas diri dan kapasitas usaha mensyaratkan adanya peningkatan dukungan kelembagaan yang terdiri dari dukungan pemerintah, swasta, dan penyuluhan. Peningkatan dukungan pemerintah dan swasta meliputi kuantitas dan kualitas dukungan yang didasarkan atas identifikasi kebutuhan pengolah sagu, pemerataan pemberian dukungan, dan tindak lanjut dukungan diantaranya pendampingan dan kebijakan-kebijakan yang mendukung.

Peningkatan dukungan penyuluhan mensyaratkan perlunya penyiapan tenaga-tenaga penyuluh PNS yang memiliki kompetensi pengolahan sagu dengan jumlah tenaga yang mencukupi. Di samping itu, memanfaatkan pengolah-pengolah sagu tradisional yang lebih maju menjadi penyuluh swadaya sebagai mitra kerja penyuluh PNS.

DAFTAR PUSTAKA

- ABD-AZIZ, S. 2002. Sago starch and its utilisation. *Journal of Bioscience and Bioengineering*, 94, 526-529.
- AKINBAMI, C., ALUKO, M. & MOMODU, A. 2012. Technology Adoption and Women Entrepreneurial Behaviour: Case of Agro-Allied Businesses in Rural South Western Nigerian Communities. *International Journal of Science and Technology*, 1, 509-523.
- AMANAH, S. 2007. Makna penyuluhan dan transformasi perilaku penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 3, 64-67.
- AZAM-ALI, S. [tahun terbit tidak diketahui]. Sustainable livelihoods through agroprocessing [Internet]. [diunduh 2012 Okt 12]. Tersedia pada: <http://practicalaction.org/agroprocessing-5>.
- BASER, H., MORGAN, P. 2008. Capacity, change and performance [study report]. *European Centre for Development Policy Management Centre Européen de Gestion des Politiques de Développement*.
- DAMANIK, I.P.N. 2014. Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Maluku [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- FRIDAYANI. 2006. Produksi sirup glukosa dari pati sagu yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- FUTATSUGI, S. 2004. Characteristics and problems of agribusiness for rural development in Japan. Di dalam: *Rural-Based Food Processing Industry in Asia*. Tokyo: Asian Productivity Organization.
- IBRAHIM, HY., Saingbe, ND., Ibrahim, HI. 2010. An evaluation of groundnut processing by women in a rural area of North Central Nigeria. *Journal of Agricultural Science*, 2, 206-212.
- KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA. 2013. Rekapitulasi jumlah penyuluh pertanian PNS. [Internet]. [diunduh 2013 Des 10]. Tersedia pada: <http://cybex.deptan.go>
- KOTLER, P., GARY, A. 2000. Principle of Marketing, 12th Edition. Prentice Hall International Inc.

- LIU, J. 2004. Community capacity building to strengthen socio-economic development with spatial asset mapping. *3rd FIG Regional Conference*; 2004 Oct 3-7; Jakarta, Indonesia.
- LOUHENAPESY, J. E., Luhukay, M., Talakua, S., Salampessy, H., Riry, J. 2010. Sagu:Harapan dan Tantangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- NAI-AKO, RI., OLOGUNDE, AO., ADEKOLA, OG. 2010. Global integration, household survival, and economic empowerment of women in Osun State, Nigeria. *Journal of Nigeria Studies*, 1, 1-24.
- NOVARIANTO, H., HOSANG, M. 2008. Arah pengembangan sagu (Metroxylon) di Indonesia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*, 14, 4-6.
- OLANIYI, O. A., ADEWALE, J. G. 2012. Information on Maize Production among Rural Youth: A Solution for Sustainable Food Security In Nigeria. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, Paper 724.
- RUSLI, S. 1995. Pengantar Kependudukan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- TENNER, AR., DETORO, IJ. 1994. Total Quality Management: Three Steps to Continuous Improvement. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- TJITROPANOTO, P. 2005. Konsep pemahaman diri, potensi/kesiapan diri, dan pengenalan inovasi. *Jurnal Penyuluhan*, 1, 62-67.

*Seminar Nasional
dalam rangka RAKERNAS PP Perhepi
22 - 23 Januari 2015 Makassar*

**PERTANIAN INDONESIA
DAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
(MEA) 2015**